

BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijabarkan secara rinci data yang telah diperoleh mengenai pengelolaan *Corporate Social Responsibility* Pertamina RU IV : *Community Development* Bidang Lingkungan pada Tahun 2015-2016. Penelitian ini berfokus pada Program *Community Development* Bidang Lingkungan Tahun 2015-2016 yang terdiri dari dua Program yaitu Program Konservasi Mangrove Terintegrasi dan Rehabilitasi Lahan Kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan *Corporate Social Responsibility* Pertamina RU IV : *Community Development* Bidang Lingkungan diikuti dengan langkah-langkah dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi.

A. Perencanaan Program *Community Development* Bidang Lingkungan Tahun 2015-2016 Pertamina RU IV Cilacap.

Menurut Wibisono (2007:121-122) dalam pelaksanaan CSR diperlukan aspek perencanaan demi lancarnya program yang akan disusun. Tahap perencanaan sendiri menurut teori dari Wibisono mempunyai 3 tahapan yaitu ***Awareness Building*, CSR Assesment dan CSR Manual Building.**

A.1. Awareness Building

Sebelum melakukan tahap perencanaan yang tersistematis, Pertamina RU IV Cilacap melakukan kegiatan terpenting sebelum memulai ketiga tahap perencanaan adalah membangun kesadaran masyarakat (*Awareness Building*), pada tahap ini merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan CSR. Tahap ini seorang PR harus tanggap dengan keadaan lingkungan sekitar perusahaan. agar nantinya seluruh masyarakat bisa menerima program dengan baik, dalam langkah ini Pertamina RU IV Cilacap menggunakan metode awal yaitu mendatangi tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai potensi dan profil desa yang akan dijadikan program sasaran, setelah itu khususnya pada program konservasi mangrove terintegrasi Pertamina membuat sebuah program sosialisasi dasar yang bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai pentingnya untuk melestarikan tanaman mangrove. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa Pertamina RU IV Cilacap melakukan bentuk usaha untuk membentuk kesadaran masyarakat sasaran program dengan interaksi bersama masyarakat melalui perangkat desa seperti yang sudah peneliti jelaskan. CSR Pertamina RU IV melakukan kunjungan ke kantor kepala desa untuk sekadar kunjungan informal ataupun menanyakan tentang perkembangan Desa.

Selain itu juga Pertamina RU IV Cilacap mengadakan seminar kecil untuk warga masyarakat kecamatan Ujungalang sebagai sarana membangun kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tanaman mangrove dan pada akhir kegiatannya dibentuk sebuah kelompok Mitra Binaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pertamina RU IV telah melakukan bentuk usaha untuk membangun kesadaran masyarakat agar program yang akan dicapai dapat diterima dengan baik oleh warga. Lalu agar proses pembangunan kesadaran masyarakat dapat terkontrol dengan mudah maka CSR Pertamina RU IV Cilacap membentuk sebuah struktur kelompok mitra binaan yang beranggotakan warga lokal Kecamatan Kampung laut. Tujuannya selain untuk mempermudah kontrol, kelompok mitra binaan ini juga bertujuan agar mampu menyebarkan kesadaran yang baik untuk masyarakat lainnya bahwa program yang akan di-implementasikan oleh Pertamina CSR RU IV adalah program yang memiliki efek yang baik bagi masa depan kawasan lingkungan mangrove agar tertata dengan baik dan efektif.



Gambar 3.1 Struktur Warga binaan program mangrove terintegrasi

(Sumber : Dokumen Dusun Lempong Pucung)

Sama halnya dengan program rehabilitasi lahan Kritis, meskipun program ini hanya program sampingan, tetapi langkah perencanaan awal untuk membuat program ini terbilang memenuhi langkah sesuai dengan teori yang digunakan, berbeda dengan program mangrove terintegrasi

yang menggunakan seminar/workshop sebagai sarana mengenalkan kepada warga program rehabilitasi lahan Kritis ini tidak mengadakan seminar, namun hanya melakukan survey lapangan yang terkena dampak kekeringan dan selebihnya menyampaikan kepada kepala Desa untuk memberitahu warga Tegal Kamulyan mengenai pentingnya penghijauan. Jika pada program konservasi mangrove memiliki masyarakat binaan maka pada program rehabilitasi lahan kritis tidak memiliki, hal ini dikarenakan pada program ini bersifat program yang dilakukan secara bersama sama masyarakat setempat demikian dengan pada proses pemeliharaan nantinya aka dilakukan secara bersama oleh warga. Di bawah ini adalah potongan wawancara peneliti kepada *communication and relations manager* Pertamina RU IV Cilacap :

“ Proses membangun kesadaran kita tekankan pada program konservasi mangrove, mas. Karena nantinya program ini akan berkelanjutan yang artinya peran masyarakat sangat dibutuhkan, sehingga kita berusaha untuk memfasilitasi mereka dalam bentuk apapun. Lain dengan program rehabilitasi lahan kritis, kita tetap memberikan kesadara kepada mereka namun hanya sebatas word to mouth saja, melalui tokoh masyarakat mereka, terpenting tujuan penghijauan kita tercapai.”
(Wawancara, Binu : 2018)

Jika disimpulkan menurut kutipan wawancara di atas bisa diketahui bahwa kedua program ini memiliki cara yang sama dalam membangun kesadaran masyarakat namun dalam proses keberlanjutannya tidak sama, program konservasi mangrove lebih diutamakan karena bersifat

berkelanjutan. Program rehabilitasi ini terlihat sederhana dalam proses penyampaian *awareness*, Pertamina Cilacap tidak begitu melihat partisipasi warga namun hanya menjalankan perintah sebagai perusahaan yang peduli akan lingkungan.

A.2. CSR Assesment

Pada Tahap selanjutnya setelah membangun kesadaran masyarakat melalui metode pemberian pemahaman dasar mengenai program yang akan dilakukan oleh Pertamina adalah *CSR Assessment*, yang memiliki pengertian yaitu upaya untuk memetakan kondisi perusahaan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapatkan prioritas perhatian dan langkah-langkah yang tepat untuk membangun struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan CSR secara efektif. Langkah ini dibentuk agar perusahaan benar benar mengerti mengenai sasaran program yaitu masyarakat secara kolektif. Terdapat tiga langkah dalam tahap *CSR Assesment* yang dilakukan oleh CSR PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap yaitu pemetaan sosial, musyawarah perencanaan pembangunan, dan FGD (Focus Group Discussion). Namun sebelum memasuki tahapan tersebut, berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah Pertamina RU IV Cilacap dalam melakukan beberapa langkah awal sebelum dilakukan *social mapping* agar perencanaan lebih matang.

A.2.1. Rapat Internal

Langkah perencanaan Pertamina RU IV Cilacap dalam merumuskan sebuah program CSR diawali dengan dilaksanakannya rapat internal. Rapat internal yang dilakukan oleh divisi *internal communication and relations* ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, rapat yang dilaksanakan di setiap satu minggu sekali ini apabila memang tidak ada sebuah program yang akan dijalankan sehingga tidak ada yang harus dibicarakan lebih mendalam di hari-hari biasa. Namun apabila ada kegiatan seperti adanya program CSR yang akan dilaksanakan, rapat internal ini diubah menjadi 3 kali dalam seminggu untuk lebih mendetail dalam pembahasan yang didiskusikan di dalam rapat internal.

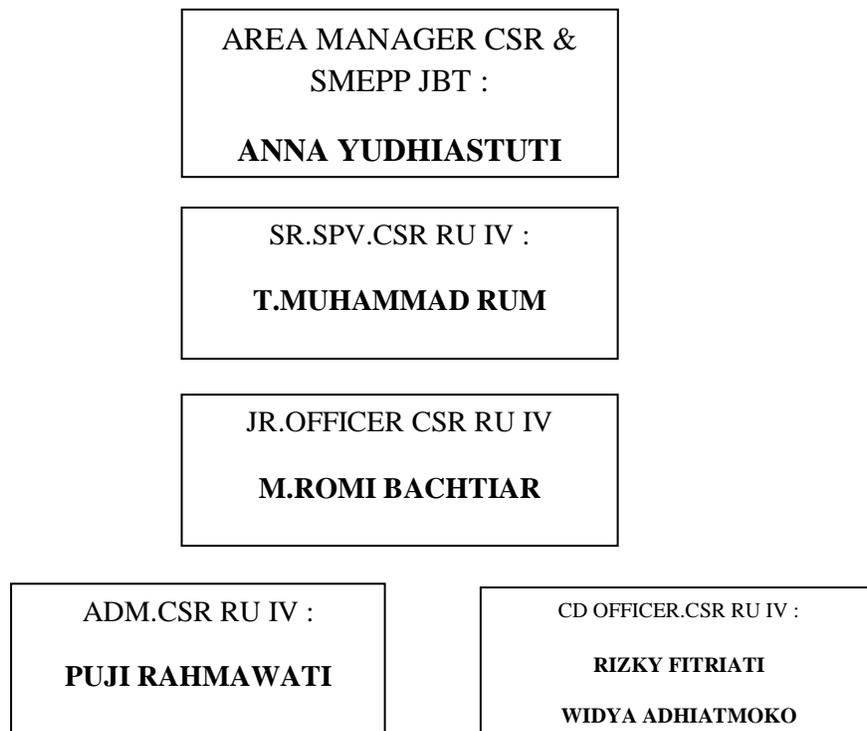
“Kami semua kalau melaksanakan kegiatan selalu mengadakan rapat terlebih dahulu, sekecil apapun kegiatannya seperti kegiatan seminar stress fatigue atau kegiatan bantuan bencana dan kegiatan CSR yang tentunya perlu banyak persiapan. Kegiatan yang kami laksanakan ini dalam rapat internal selalu bersama dengan *Section Head* kemudian dilaksanakan seminggu sekali saja untuk melihat perkembangan setiap minggunya, namun bisa saja setiap tiga kali dalam seminggu ini apabila ada kegiatan CSR yang tentu butuh perhatian khusus maka dari itu kami membentuk tim CSR sendiri agar menambah tenaga, semakin mudah, dan ringan dikerjakan bila bersama-sama.”(Wawancara,Widya:2018).

Sesuai wawancara di atas menjelaskan dalam rapat internal yang dilaksanakan oleh divisi *communication and relations* membahas tentang program CSR yang akan dilaksanakan pada tahun 2015-2016. Dalam rapat internal yang dilaksanakan bersama section head ini juga

bertujuan untuk melaksanakan riset sebelum menentukan program CSR yang akan dilaksanakan. Riset yang dilaksanakan oleh pihak Pertamina RU IV Cilacap adalah dengan cara mencari tahu melalui laporan warga, survei, observasi dan wawancara. Rapat internal ini juga berguna untuk menentukan permasalahan sosial yang terjadi

A.2.2. Pembentukan Tim CSR

Dalam perencanaan CSR yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini tujuan pembentukan panitia/Tim adalah untuk melancarkan pelaksanaan program CSR tersebut karena dibutuhkan tenaga ahli yang lebih terkhusus pada biadangnya agar program berjalan dengan baik untuk itu terbentuklah tim Divisi Internal CSR RU IV Cilacap, Anggota Tim ini memang berlaku secara terus menerus bukan hanya pada program Bidang Penghijauan Lingkungan. Tim Pertamina RU IV Cilacap ini dibentuk oleh internal Communication & Relations dibawah naungan *Section Head*.



Bagan 3.2 Struktur Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap

(Sumber : Catatan Uraian Jabatan CSR Pertamina RU IV Cilacap)

Pembentukan tim CSR inti ini dibentuk berdasarkan fungsi ahli setiap masing masing pemegang peran, tentunya setiap jabatan memiliki peran yang berbeda beda. Jika dimulai dari atas yaitu Senior *Supervisor* CSR RU IV memiliki tugas sebagai penyusun strategi CSR dan identifikasi kebutuhan program hingga merancang implementasi, *monitoring* dan evaluasi. Kedua, *Junior Officer* CSR RU IV bertugas melakukan kegiatan penyusunan usulan strategi CSR Perusahaan, pengumpulan data dan informasi terkait kebutuhan dan kondisi masyarakat, analisa kondisi masyarakat dan tren CSR, mengidentifikasi

hasil analisa sasaran program CSR. Ketiga, *CSR Administration* berperan melakukan kegiatan proses updating data mitra binaan CSR melalui kegiatan *survey*, *monitoring* dan evaluasi laporan keuangan mitra binaan CSR. Ke Empat, terdapat *CD Officer* CSR yang tugasnya hampir sama dengan *CSR Administration* hanya saja pada posisi ini memiliki peran Uji Hipotesa melalui pembuatan kuisisioner yang disajikan dalam bentuk grafik dan pembuatan presentasi Laporan program CSR.

Dengan dibentuknya Struktur Tim CSR Pertamina RU IV di dalam diskusi internal dari *Communication and Relations* bersma *Section Head*, tahapan selanjutnya yang dilaksanakan oleh CSR Pertamina RU IV ini melakukan tahapan untuk menentukan sasaran dengan observasi terlebih dahulu. Setelah melakukan observasi dilanjutkan dengan melaksanakan survei, survei yang dilaksanakan oleh tim CSR Pertamina RU IV Cilacap berupa sumber data informasi utamanya yang diperoleh dari responden dengan menanyakan pertanyaan kepada sasaran penerima program yang akan dituju. Perbedaan antara survei dan observasi ini yaitu observasi hanya mengamati saja tetapi survei menanyakan langsung pada responden sehingga lebih mendetail dan terperinci. (Sugiyono,2017:145).

A.2.3. Observasi dan Survei Lapangan

Setelah pembentukan Tim CSR di dalam rapat internal dari divisi *communication and relations*, tahapan selanjutnya yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini yaitu melakukan tahapan untuk menentukan sasaran dengan observasi terlebih dahulu. Observasi yang dilaksanakan yaitu sebuah proses pengamatan saja tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek alam yang lain. Setelah melakukan observasi sekaligus melaksanakan survei, survei yang dilaksanakan oleh tim Pertamina RU IV Cilacap berupa sumber data informasi utama yang diperoleh dari responden dengan menanyakan pertanyaan kepada target yang sedang dituju. Perbedaan antara survei dan observasi ini yaitu observasi hanya mengamati saja tetapi survei menanyakan langsung pada responden sehingga lebih mendetail dan terperinci. (Sugiyono,2017:145)

Alasan mengapa dilaksanakannya observasi dan survei ini dikarenakan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang terjadi di lapangan. Dengan tinjauan data-data yang didapatkan dari laporan masyarakat yang lebih dulu telah dibahas dalam rapat internal. Survei dan observasi yang dilaksanakan ini juga untuk menguatkan alasan untuk terpilihnya program program yang terbentuk yaitu program konservasi mangrove terintegrasi dan rehabilitasi lahan kritis.

“Untuk memastikan semua data, kami melaksanakan kegiatan survei dan observasi untuk lebih meyakinkan kembali data yang telah kita peroleh. Apalagi perusahaan kami yang sudah memiliki image perusahaan ramah lingkungan maka dari itu kami mencari kegiatan CSR yang tidak jauh dari kegiatan yang mendukung pemberdayaan dan pemeliharaan lingkungan, maka dari itu dilaksanakannya survei dan observasi untuk memastikan lagi data yang di dapat benar-benar terjadi atau tidak”(wawancara, widya:2018).

Pada pelaksanaan CSR Pertamina RU IV Cilacap ini dilakukan oleh tim CD Officer Pertamina RU IV Cilacap serta anggota lain yang membantu. Selain itu pelaksanaan survei ini dibantu oleh Kepala Dusun masing masing sasaran program di wilayah Kecamatan kampung laut untuk program penanaman mangrove terintegrasi dan kelurahan tegal kamulyan untuk program rehabilitasi lahan kritis. Dalam perencanaan yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap, survei dilakukan sebanyak 3 kali untuk menentukan apakah pemetaan yang dilakukan sudah tepat atau masih ada yang kurang, sehingga untuk menguatkan data maka pihak tim CSR Pertamina RU IV Cilacap ingin mencari tahu dengan mendatangi langsung.

A.2.4. Social Mapping

Data pada Social Mapping yang telah diperoleh belum bisa dikatakan sebagai satu satunya data yang absolut, Tim CSR Pertamina RU IV cilacap selaku lakon perusahaan juga berperan aktif mendatangi wilayah yang akan menjadi sasaran program CSR. Dalam survei yang

dilaksanakan pada tahap pertama tim CSR Pertamina RU IV Cilacap mendatangi pihak petinggi kecamatan terlebih dahulu untuk memastikan keberadaan wilayah mana yang memiliki lahan mangrove yang potensial dan aman untuk bisa di prakarsai oleh warga binaan. Tahapan ini untuk benar-benar memastikan kebenaran data yang diperoleh oleh tim Social Mapping ketika di laksanakan observasi terdahulu.

Berikut adalah kutipan wawancara mengenai langkah perencanaan yang dilakukan Pertamina RU IV Cilacap.

“ Kalau di perencanaan program kita ada tiga langkah untuk hal tersebut, secara urutannya ada pemetaan sosial, musyawarah perencanaan pembangunan, terakhir FGD. Ketiga ini sangat penting dilakukan untuk keberhasilan program. Hal tersebut dilakukan secara bertahap, pemetaan sosial yang memiliki peran sangat penting karena ini masuk dalam perencanaan yang jangka panjang. Pemetaan sosial menjadi bagian penilaian terpenting untuk program kita kedepan” (wawancara,Binu:2017)

Pada tahap pemetaan sosial ini menunjukkan bahwa CSR Pertamina RU IV melakukan metode pencarian data sebagai bahan acuan penilaian aspek aspek wilayah sasaran pada kedua program yang dimana tujuannya untuk mengetahui Hasil gambaran sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik, sehingga dapat digunakan untuk menganalisa dan mendalami bersama masyarakat untuk memunculkan topik-topik dan tema-tema tertentu yang sesuai dengan data yang dihasilkan dari proses pemetaan sosial tersebut. Data pada pemetaan sosial sangat menentukan rencana-rencana

program berikut yang akan disusun oleh Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap.

Langkah perencanaan program CSR Pertamina RU IV Cilacap dalam merumuskan sebuah program CSR diawali dengan dilaksanakannya pemetaan sosial. pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim CSR ini dilaksanakan pada awal sebelum pembentukan sebuah program. pemetaan sosial dilaksanakan di Kecamatan Kampung Laut yang merupakan wilayah *Ring-1*, yaitu area geografis yang berpotensi terkena dampak kegiatan operasi perusahaan dengan radius kurang lebih 0-5 km. pemetaan sosial sebenarnya sudah dilakukan pada akhir tahun 2015 pada bulan November , dan pada pertengahan tahun 2016 pada bulan Agustus barulah direncanakan sebuah program yang tepat, jarak dari pemetaan sosial ke tahap perencanaan program terbilang cukup lama karena pihak Pertamina RU IV merencanakan program untuk diterapkan pada musim yang tepat.

“ Kita dari RU IV ya mengajak pihak eksternal, di tahun 2016 ini kemarin kita ngajak Tim dari Universitas Jendral Soedirman buat membantu Social Mapping. Tak jelasin Social Mapping itu apa, jadi sosmap singkatannya ya, artinya sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan atau ya kita bilangya mengawasi kondisi sosial budaya masyarakat lokal. Nah Kondisi sosial budaya yang perlu ditemu kenali ini yang perlu di jabarkan adalah: Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara dominan atau menyeluruh yang mampu menggerakkan masyarakat. Pada intinya kita ingin mengetahui Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dari dalam diri mereka sendiri.”
(Wawancara,Binu:2018)

Data yang diperoleh dalam proses pemetaan sosial ini meliputi :

(1) matrik profil Desa ujung alang meliputi : Letak geografis, pendidikan, budaya, pemerintahan, pekerjaan, dan agama. (2) Program CSR yang pernah berjalan : data ini mengenai perusahaan mana saja yang pernah memberikan bantuan CSR kepada masyarakat ujung alang baik yang sedang berjalan maupun pernah berjalan. (3) Tabel potensi Desa Ujung Alang : data ini berupa catatan mengenai potensi apa saja yang dimiliki oleh masyarakat guna dijadikan sebagai tolak ukur pembentukan program yang efektif., Potensi yang berada dalam masyarakat yang mungkin bisa dikembangkan: potensi alam, potensi sumberdaya manusia, potensi finansial, potensi fisik/infrastruktur, potensi modal sosial.

Setelah ditemukan permasalahan di lingkungan yang akan dijadikan sasaran program CSR Pertamina RU IV Bidang Lingkungan, pihak CSR Pertamina RU IV akan menentukan mana permasalahan dan potensi yang bisa dibantu oleh perusahaan. Hal ini dilakukan agar program CSR yang dilakukan bisa tepat sasaran sehingga warga dapat merasakan manfaatnya. Dari hasil penelitian perencanaan program Konservasi Mangrove terintegrasi bahwa penetapan sasaran program memang didahului melalui pemetaan sosial yang bertujuan untuk mengetahui atau menemuknenali kondisi sosial budaya masyarakat lokal

khususnya Desan Klaces dan Ujung alang. Kondisi sosial budaya yang perlu ditemukenali dan atau perlu diorientasi adalah Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara dominan yang mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan secara bersama sama.

Pada Program Rehabilitasi lahan kritis tidak melalui tahap pemetaan sosial, dikarenakan Program ini hanya bersifat program penghijauan yang dilakukan oleh Pertamina RU IV Cilacap untuk memenuhi program Menabung 1 Juta pohon, tidak ada langkah khusus untuk kali ini hanya membuka kesempatan bagi warga yang mungkin memiliki keluhan soal lahan kekeringan atau rusak dan membutuhkan sebuah langkah penghijauan. Program CSR Rehabilitasi lahan kritis memiliki perbedaan dengan survei dan observasi yang dilaksanakan untuk program CSR Konservasi Mangrove Terintegrasi yang mendatangi langsung wilayah yang ada di kecamatan kampung laut dengan mendatangi setiap tokoh masyarakat yang ada. Pada survei program rehabilitasi lahan kritis ini hanya berdasarkan laporan dari warga sekitar dan tentunya masih berada pada Ring 1 perusahaan, setelah mendapat laporan dari warga maka pihak CSR Pertamina RU IV Cilacap menindak lanjuti dengan datang ke lokasi yang di keluhkan warga lalu merancang program yang semestinya untuk wilayah tersebut yaitu Desa Tegalkamulyan yang mengalami kekeringan panjang.

Survei Rehabilitasi Lahan kritis yang dilakukan adalah mencari solusi penghijauan dari permasalahan lahan kritis yang baru terserang kekeringan yang menyebabkan lahan tersebut gundul dan gersang, dan mencari tahu kekurangan serta mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh target CSR tersebut. Proses survei ini di inisiasi oleh HSE Pertamina RU IV Cilacap pada bulan Maret 2016 dibantu tokoh masyarakat di desa tegal kamulyan yang mengerti tentang permasalahan lahan desa tersebut. Survei ini diawali dengan mendatangi lokasi pertama yaitu Pesisir pantai tegalkamulyan yang mengalami pencemaran sampah yang menyebabkan pasir pantai tersebut menjadi kotor dan merusak sarana penghijauan, lalu kedua melakukan survey di lahan yang mengalami kekeringan dan tanah amblas.

Proses identifikasi yang dilakukan oleh Pertamina RU IV termasuk memiliki langkah yang panjang untuk menentukan sebuah sasaran program, namun hal ini selalu menjadi pertimbangan matang dalam merumuskan sebuah program, langkah identifikasi yang diambil juga melibatkan eksternal perusahaan yaitu dari Universitas Jendral Soedirman hal ini dikarenakan Pertamina RU IV tidak banyak memiliki tim ahli dalam terjun ke lapangan karna mengingat jika ditambahkan tim ahli maka otomatis akan merubah regulasi perusahaan tentang perekrutan karyawan, maka dari itu Pertamina RU IV hanya mampu menggandeng pihak eksternal perusahaan guna membantu proses

identifikasi program CSR bidang lingkungan khususnya di program Konservasi Mangrove terintegrasi.

Berbeda dengan Proses identifikasi pada program rehabilitasi lahan Kritis, Pertamina hanya mendapati laporan dari warga dibantu juga oleh BLH (Badan Lingkungan Hidup) lalu setelah mendapat laporan, Tim CSR Pertamina mendatangi lokasi lalu berkordinas dengan perwakilan desa. Proses identifikasi pada program ini tergolong sederhana tanpa melibatkan eksternal perusahaan, dan data yang diperoleh lebih banyak dari catatan warga sedangkan survey hanya sebagai bukti laporan kepada *Section Head*.

A.3. CSR Manual Building

Tahap selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah *CSR Manual Building*. Tahap ini merupakan paling penting sebelum langkah implementasi kegiatan CSR. Pada tahap ini penyusunan manual CSR dibuat sebagai acuan, pedoman dan panduan dalam pengelolaan kegiatan. *CSR Manual Building* merupakan inti dari perencanaan, karena menjadi panduan atau petunjuk pelaksanaan CSR bagi komponen perusahaan. Penyusunan *manual* CSR dibuat sebagai acuan, panduan dan pedoman dalam pengelolaan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh perusahaan. Pedoman ini diharapkan mampu memberikan kejelasan dan

keseragaman pola pikir dan pola tindak seluruh elemen perusahaan guna tercapainya pelaksanaan program yang terpadu, efektif dan efisien.

Pada proses pelaksanaannya Pertamina RU IV Cilacap memiliki panduan dalam pengelolaan kegiatan yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan. Panduan tersebut berupa *goals*, *output* dan *outcome* yang telah ditetapkan dan terdapat jadwal pelaksanaan kegiatan beserta penanggung jawab kegiatan. Hal tersebut penting disusun agar program yang akan berjalan tetap sesuai dengan *goals* utama yang akan dirancang, sehingga misi dari program akan terwujud dengan baik. *Goals* dari perencanaan program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina RU IV Cilacap mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan program CSR tersebut. Seperti diketahui bahwa *goals* ini mencakup dampak jangka panjang pada setiap program yang di rancang oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap.

Output & Outcome dari perencanaan program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina RU IV Cilacap mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan program CSR tersebut. Seperti diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh Pertamina RU IV Cilacap diarahkan kepada bidang lingkungan. Adapun *output & Outcome* yang didapat dalam perencanaan bidang lingkungan yaitu pada program Program Konservasi Mangrove terintegrasi dan Program Rehabilitasi Lahan Kritis sebagai berikut :

Output	Outcome
penanaman bibit mangrove sebanyak 5.000 buah.	Lahan yang awalnya kering menjadi hijau.
Melakukan penanaman bibit pohon sebesar 1 ha.	Meperbaiki struktur tanah kering.
Memberikan pelatihan kepada warga binaan	Warga binaan memiliki bekal untuk ditularkan kepada warga lain.

Tabel 3.1. Tabel *Output* dan *Outcome* Program Konservasi Mangrove Tterintegrasi

Output	Outcome
Melakukan penanaman pohon sebanyak 7.500 bibit pohon pada tahun 2016.	Lahan menjadi bersih dan hijau.
Menyediakan dan menanam bibit berbuah.	Memanfaatkan hasil buah tersebut untuk dijual atau usaha lainnya.
Mengcover lahan kritis seluas 70%	Mengurangi tanah amblas dan retak karna kekeringan.

Tabel 3.2. Tabel *Output* dan *Outcome* Program rehabilitasi lahan kritis

Sumber : Data CSR Bidang Lingkungan Pertamina RU IV 2016

Setelah menentukan tahapan penentuan *Goals*, *Outcome* dan *output* program kemudian pihak CSR Pertamina RU IV Cilacap melaksanakan analisis di dalam rapat internal. Pembentukan program menjadi langkah selanjutnya, CSR yang dilaksanakan ini dimulai dari pembuatan jadwal untuk mempermudah pelaksanaan dan sebagai pedoman yang jelas dan lebih mendetail menggunakan *time table* pada bulan program yaitu Agustus - September 2016 untuk program CSR penanaman mangrove dan pada bulan Desember 2016 pada perencanaan pelaksanaan CSR rehabilitasi lahan kritis . Selain *time table*, Pertamina

RU IV Cilacap juga membuat rundown kegiatan untuk pelaksanaan program CSR penanaman mangrove dan rehabilitasi lahan kritis.

Tabel perencanaan program CSR

AGUSTUS 2016						
M	S	S	R	K	J	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			
SEPTEMBER 2016						
M	S	S	R	K	J	S
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

Tabel 3.3 *Time table* perencanaan program konservasi mangrove terintegrasi 2016

DESEMBER 2016						
M	S	S	R	K	J	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Tabel 3.4 Time table program rehabilitasi lahan kritis tahun 2016

Sumber : (Wawancara Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap)

Keterangan :

- : Rapat Tim CSR RU IV Cilacap
- : Observasi wilayah sasaran rogram
- : Pelaksanaan kegiatan CSR

Time Schedule program CSR Mangrove terintegrasi

Tanggal	Kegiatan	Penanggung Jawab
9 -Sep- 2016	Pembukaan Program CSR Konservasi mangrove terintegrasi	CSR Pertamina RU IV Cilacap
10-Sep- 2016	Sosialisasi konservasi tanaman mangrove oleh BLH	CSR Pertamina RU IV Cilacap
10-Sep-	Praktik penanaman manrove	CSR

2016	kepada warga binaan	Pertamina RU IV Cilacap
10-Sep-2016	Pembentukan struktur organisasi kelompok mitra binaan	Kelompok mitra binaan
12-Sep-2016	Survei kembali lokasi penanaman	CSR Pertamina RU IV Cilacap
13-Sep-2016	Persiapan tempat acara peresmian	Kelompok mitra binaan
15-Sep-2016	Acara Inti : Seremonial penanaman mangrove terintegrasi.	CSR Pertamina RU IV Cilacap

Tabel 3.5 Time Schedule Program CSR mangrove terintegrasi.

(Sumber : *Communication and Relations* Pertamina RU IV Cilacap)

Melalui Tabel diatas dapat diperhatikan bahwa perancangan kegiatan CSR Pertamina RU IV Cilacap dalam program CSR Budidaya mangrove terintegrasi di mulai dari tanggal 9 Agustus – 15 Agustus 2016. Perancangan yang disusun didalam rapat internal ini meliputi pembukaan kegiatan CSR Pertamina RU IV Cilacap, sosialisasi program, melakukan praktik penanaman, hingga ke acara inti yaitu seremonial penanaman mangrove bersama. Pelaksanaan CSR Pertamina RU IV Cilacap di bertempat di Dusun Lempong Pucung kecamatan Kampung Laut.

Time Schedule program CSR Rehabilitasi Lahan Kritis

Tanggal	Kegiatan	Penanggung Jawab
14-Des-2016	Pembukaan Program rehabilitasi lahan kritis di Desa Tegalkamulyan	CSR Pertamina RU IV Cilacap
14-Des-2016	Edukasi kegiatan penanaman pohon kepada warga Desa Tegalkamulyan.	CSR Pertamina RU IV Cilacap
14-Des-2016	Pembagian Tugas dan Fungsi terhadap perawatan pohonn.	Kelompok tani Patra Tama Desa Tegalkmulyan
16-Des-2016	Persiapan acara peresmian penanaman pohon sebagai bentuk kegiatan rehabilitasi lahan kritis.	Kelompok tani Patra Tama Desa Tegalkmulyan
16-Des-2016	Pemberian bantuan lalat alat penunjang perawatan pohon.	CSR Pertamina RU IV Cilacap
18-Des-2016	Acara inti seremonial penanaman pohon.	CSR Pertamina RU IV Cilacap

Tabel 3.6 Time Schedule program rehabilitasi lahan kritis.

(Sumber : Communication and Relations Pertamina RU IV Cilacap)

Perencanaan pelaksanaan pada tabel diatas ini adalah program CSR rehabilitasi lahan kritis Pertamina RU IV Cilacap. Pada tabel di atas terdapat tiga hari intensif untuk menyelesaikan program CSR yang akan di langsunkan dari pembukaan program kegiatan CSR tanam pohon, edukasi warga , pembagian tgas dan fungsi pemeliharaan pasca penanaman, ceremonial tanam pohon, sampai tanam pohon bersama dan penutup.

Program CSR rehabilitasi lahan kritis ini di laksanakan di Desa Tegal Kamulyan Kecamatan Cilacap Tengah. Program rehabilitasi lahan kritis bersifat hanya satu kali setelah pelaksanaan, namun pertamina RU IV Cilacap tetap melakukan fungsi kontrol, seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini

“ Program rehabilitasi lahan kritis yang dilaksanakan di Desa Tegalkamulyan ini dilakukan sekali, karena program ini adalah program turunan dalam rangka pertamina menabung satu juta pohon di wilayah Ring 1 perusahaan. Jadi mudahnya kita tidak hanya menaman atau melakukan rehabilitasi lahan di wilayah satu saja, tetapi masih ada beberapa wilayah lain yang akan kita tinjau. Kebetulan tahun ini ada di wilayah Desa Tegalkamulyan.” (Wawancara,Binu:2018)

CSR Pertamina RU IV Cilacap memiliki pedoman yang jelas untuk melaksanakan sebuah perencanaan kegiatan CSR sesuai dengan teori yang ada, dimulai dari penentuan goals, outcome hingga output kegiatan yang berupa rancangan *time table* dan *time schedule* agar mempermudah pertamina RU IV Cilacap dalam mengalokasikan waktu kegiatan sesuai dengan perencanaan.

B. Implementasi Program *Community Development* Bidang Lingkungan Tahun

2015-2016 Pertamina RU IV Cilacap.

Pada proses implementasi ini, terdapat dua program yang akan dijabarkan dengan data beserta analisis. Implementasi *corporate social Responsibility* yang dilaksanakan oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap merupakan tahap lanjutan setelah mengadakannya perencanaan. Dalam implementasi yang dijalankan oleh tim CSR Pertamina RU IV Cilacap ini terdapat beberapa tahapan yang sudah di rumuskan ketika melaksanakan perencanaan, namun di dalam perencanaan dapat dianalisis bagaimana sebuah implementasi itu sudah berjalan sesuai dengan perencanaan atau mungkin ada langkah lain di luar perencanaan awal. Pihak Pertamina RU IV Cilacap harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program CSR agar pelaksanaan, manfaat dan tujuannya dapat terlaksana dengan baik dan benar.

Analisis yang digunakan untuk program CSR Konservasi mangrove terintegrasi dan rehabilitasi lahan kritis dalam implementasinya menggunakan teori Nor Hadi yang menyatakan bahwa implementasi tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) merupakan tahap aplikasi program *corporate social responsibility* sebagaimana telah direncanakan sebelumnya. Penerapan tanggung jawab membutuhkan iklim organisasi yang saling percaya dan kondusif, sehingga memunculkan motivasi dan komitmen karyawan pelaksana. Pada dasarnya belum terdapat formula yang dapat dijadikan acuan ideal dalam

implementasi *social responsibility*. Berbagai forum baik dalam skala nasional dan skala internasional digelar untuk merumuskannya (Hadi,2014:142).

Namun terdapat beberapa prinsip yang harus di jadikan pijakan dalam praktik tanggung jawab sosial (*social responsibility*). *Equator Principles* yang diadopsi beberapa negara merumuskan beberapa prinsip antara lain (Wibisono Yusuf, 2007) *Accountability's (AA1000) standard*, yang mengacu pada prinsip “*Triple Botton Line*” dari Jhon Elkington, *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang merupakan panduan pelaporan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh PBB lewat *Coalition for Environmental Economic (CERES)* dan UNEP pada tahun 1997, *Social Accountability International SA8000 Standar*, *ISO 14000 Environmental management standard*, dan yang terakhir *ISO 26000* (Hadi,2014:143). Prinsip yang akan dijadikan pijakan pada penelitian kali ini dengan menggunakan “*Triple Botton Line*” oleh Jhon Elkington. Didalam konsep *triple botton line* ini terdapat *Profit, People, Planet*.

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak profit antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai

keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin (Wibisono,2007:33).

People, Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Menyadari bahwa masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat, karenanya perusahaan perlu melakukan berbagai kegiatan untuk menyentuh kebutuhan masyarakat (Wibisono,2007:34).

Planet, Hubungan perusahaan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, di mana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah kewajiban perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan berkelanjutan keragaman hayati (Wibisono,2007:37).

B.1. Program CSR Konservasi Mangrove Terintegrasi

Sekilas mengenai program ini bahwa upaya Pertamina RU IV Cilacap dalam mewujudkan komitmen Melestarikan Lingkungan salah satunya melalui program penanaman mangrove di beberapa tempat di kecamatan Kampung Laut. Pada tahun 2015-2016 Desa Ujung Alang mendapat giliran menjadi wilayah yang mendapatkan area cakupan yang akan ditanami tanaman mangrove. Pada tahun ini Pertamina RU IV menargetkan 100.000 ribu pohon untuk ditanam.

Kebijakan pada program ini sudah tersusun pada level top management, dimana segala program kegiatan ini berlangsung juga didukung penuh oleh pihak eksternal. Hal ini dilakukan agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh Pertamina RU IV Cilacap dapat berjalan mulus sesuai dengan rancangan kegiatan dan tidak terhenti di tengah perjalanan jika tanpa ada dukungan pihak eksternal

“ Kalau kita bicara implementasi iya tentunya ada masalah pendanaan juga, jadi saya jelaskan secara singkat bahwa pendanaan akan turun pada rapat pemegang saham. Bukannya kita tidak memerhatikan pendanaan, tetapi seberapa besar pun programnya kita akan selalu siap dengan hal itu karena top management juga benar benar sangat men-support.” (Wawancara: Binu : 2018)

Pada kutipan wawancara di atas bisa dipahami bahwa segala aspek pendanaan yang dilakukan dan dikeluarkan oleh Pertamina RU IV sudah didukung aspek top management sepenuhnya. CSR Pertamina RU IV beserta tim melakukan eksekusi pelaksanaan kegiatan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) Program Konservasi Mangrove Terintegrasi. Pelaksanaan kegiatan ini menggandeng Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ilmu Kelautan & Perikanan Universitas Soedirman, Purwokerto, serta Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari untuk mengembangkan pusat konservasi mangrove. Dukungan dari pihak eksternal perusahaan seperti dari Pemerintahan Kabupaten Cilacap dan TNI juga turut andil dalam Implementasi program ini.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Program Konservasi Mangrove Terintegrasi di Desa Ujung Alang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 September 2016. Tempat pelaksanaan beserta Ceremonial program Konservasi Mangrove Terintegrasi dibantu dengan warga dan Kepala Dusun yang sudah terlebih dahulu menyiapkan sarana prasarana untuk acara *ceremonial* menerima bantuan pada saat tersebut. Pelaksanaan ini tentunya dihadiri oleh pihak Petinggi Pertamina RU IV Cilacap beserta *Divisi Communication and Relations* RU IV Cilacap dalam kedatangannya untuk sekian kalinya dalam menentukan di mana tempat yang akan di jadikan sasaran untuk memberikan CSR Program Konservasi Mangrove Terintegrasi.

B.1.1. Pelatihan Budidaya Mangrove Terintegrasi

Pelaksanaan program CSR Konservasi Mangrove Terintegrasi Dusun Lempong Pucung, Desa Ujung Alang dalam langkah pertama yaitu memberikan audiensi kepada warga dengan cara melakukan sosialisasi dalam bentuk pelatihan/*Workshop* yang sebelumnya juga sudah di beri arahan oleh Kepala Dusun Ujung Alang , tujuan dari pelatihan budidaya mangrove terintegrasi ini untuk memberi arahan ulang agar semua warga memahami aspek teknik dan non teknik dalam penerapan konservasi ini yang sudah dipersiapkan oleh pihak CSR Pertamina RU IV Cilacap.

Proses Pelatihan budidaya mangrove diawali dengan Pemateri memberikan sesi pertanyaan kepada warga untuk menanyakan hal apapun yang berkaitan dengan Pelestarian mangrove. Setelah diadakan sesi pertanyaan, pemateri langsung masuk dalam acara inti yaitu memberikan materi tentang Pelestarian Tanaman Mangrove dengan media Presentasi. Kegiatan ini bersifat diskusi, jadi siapapun warga boleh menanyakan dan saat itu juga di carikan sebuah solusi. Pada akhir kegiatan diadakan praktik di tempat, seperti cara menanam bibit mangrove yang baik dan benar, memotong tangkai Pohon Mangrove, dan praktik mengatasi tanaman mangrove yang mati.

Dalam pelatihan kali ini yang ditujukan kepada warga Desa Ujung Alang, peserta ini beranggotakan warga lokal setempat beserta tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, Perwakilan dari Kecamatan Kampung Laut dan tentunya warga binaan Patra Mina Lestari. Kegiatan ini diisi oleh pemateri ahli dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Cilacap untuk memberi materi kepada warga mengenai konservasi mangrove ini dan juga pihak Pertamina RU IV Cilacap memberikan sambutan sekaligus pengertian bahwa nantinya sarana prasarana yang diberikan sebagai kebutuhan penunjang program harus dijaga dan dirawat secara berkala dan baik baik.

Maka dari itu pihak Pertamina RU IV Cilacap meminta kepada warga binaan untuk membuat struktur organisasi agar memiliki tugas dan peran yang jelas sebagai wujud gotong royong warga .

“ Tanggung jawab kita sebagai perusahaan selain memberi program CSR tentunya kita juga turut andil dalam memberikan nilai guna pada masyarakat, sebelum acara peresmian program mangrove kita memberikan pelatihan/workshop kepada warga binaan. Jumlah peserta ada sekitar 35 orang, kenapa kita sebut warga binaan karena mereka yang siap kita bina untuk menjadi bagian dari pelestarian mangrove ini, mereka di beri materi hingga praktiknya agar bisa diterapkan di kehiduoan sehari hari.” (Wawancara, Binu : 2018)

Pelatihan yang di lakukan oleh pihak csr Pertamina RU IV Cilacap meliputi Edukasi pentingnya melestarikan tanaman mangrove serta materi praktik cara penggunaan alat penunjang yang telah diberikan dengan baik dan benar. Kemudian dalam pelaksanaannya

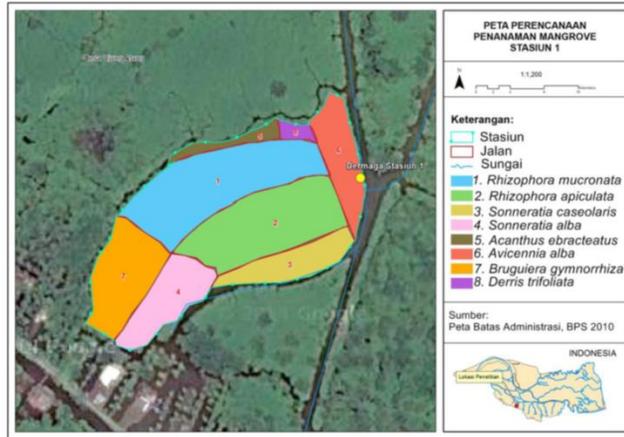
tidak melupakan struktur organisasi yang sudah di buat sehingga mempermudah tugas pokok dan fungsi setiap divisi. Pelatihan yang dilaksanakan oleh csr Pertamina RU IV dalam penggunaan dan perawatan alat ini dilaksanakan di ruangan kelas SD Filia Bondan Ujung Alang.

B.1.2. Penanaman Mangrove

Pada bagian ini dijelaskan mengenai proses dan lokasi penanaman mangrove yang dilakukan di Desa Ujung Alang, Kegiatan ini diikuti oleh Warga Kecamatan Kampung laut dan personel Batalyon Infanteri 405 Kabupaten Cilacap. Pemerintah Kabupaten Cilacap juga turut menghadiri namun hanya melakukan penanaman sebagai simbolis bahwa pertanda acara penanaman resmi dilakukan. Acara ini juga diinisiasi langsung oleh warga binaan yang telah terbentuk dan mendapatkan pelatihan dari workshop untuk menerapkan Ilmu yang telah didapat untuk dilakukan di lapangan langsung.

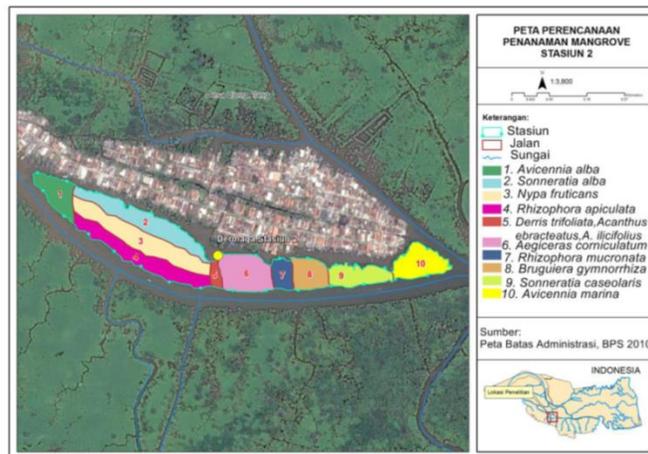
Kegiatan penanaman mangrove mencakup penentuan pemilihan jenis, sistem penanaman, jarak tanam, waktu penanaman. Pemilihan jenis dilakukan agar bibit tumbuh dengan baik, seperti bakau dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang berlumpur, dan dapat menyesuaikan tanah lumpur-berpasir.

Berikut ini adalah peta penyebaran tanaman mangrove di kecamatan Ujung Alang :

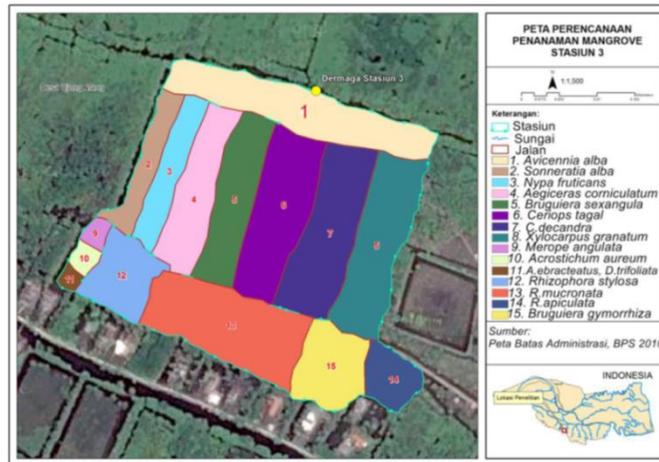


Gambar 3.3. Peta Perencanaan penanaman mangrove I
(Sumber : Laporan CSR RU IV Cilacap tahun 2015)

Stasiun 1 merupakan area mangrove rusak yang berada di dekat SungaiCibangke dengan luas area 2,4 ha.



Gambar 3.4. Peta Perencanaan Penanaman Mangrove II
(Sumber : Laporan CSR RU IV Cilacap tahun 2015)



Gambar 3.5. Peta Perencanaan Penanaman Mangrove III
(Sumber : Laporan CSR RU IV Cilacap tahun 2015)

Stasiun II merupakan area mangrove dekat pemukiman yang berada dekat Dusun Motean dan Dusun Paninten dengan luas area 7,8 ha. Stasiun 3 merupakan area mangrove yang ditanam yang berada di Desa Ujung Alang dengan luas area 7,2 ha. Berikut ini adalah penjelasan mengenai proses dasar penanaman mangrove yang diterapkan ketika program penanaman tanaman mangrove berjalan.

“ Sistem penanaman mangrove di daerah penelitian memakai tiga sistem yaitu ada sistem tumpang sari, sistem banjar harian, dan sistem pembibitan sendiri. Ketiga sistem penanaman ini yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar yang merupakan kelompok pelestari yaitu menggunakan sistem banjar harian, yaitu dengan cara menggunakan benih di dekat air, buat lubang tanam pada saat air surut, dengan kedalaman lubang disesuaikan dengan panjang benih yang akan ditanam. Penanaman benih lebih baik kalau dilakukan sedalam kurang lebih sepertiga dari panjang benih. Selain itu benih ditanam secara tegak, dengan bakal kecambah menghadap keatas.” (Wawancara, Widya : 2018)

Proses penanaman bibit dilakukan sesuai dengan daerah yang tertera di peta, daerah tersebut nantinya yang akan dijadikan warga untuk menanam benih mangrove yang telah di sediakan. Wilayah tersebut telah mendapati dan di tentukan langsung oleh Badan Lingkungan Hidup sebagai lingkungan yang rawan akan abrasi air laut. 100.000 bibit tidak ditanam pada saat hari itu juga, namun sebagian sisanya akan di serahkan oleh warga binaan untuk bisa mengekerahkan warganya kembali agar bersedia melakukan penanaman dengan bekal yang sudah diberikan. Setelah penanaman, maka kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh warga adalah melakukan proses pemeliharaan agar bibit yang telah ditanam dapat terjaga.

B.1.3. Pemeliharaan Mangrove

Pemeliharaan mangrove dilakukan oleh masyarakat sekitar yang dibentuk menjadi kelompok pelestari mangrove, untuk pemeliharaan yaitu diadakannya penyulaman dan pemagaran, yaitu dengan memeriksa kondisi dan memastikan tidak ada sampah yang tersangkut, tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar penanaman, atau dengan menyang tanaman mangrove yang mati agar pertumbuhan tumbuhan lainnya tidak terganggu penjarangan, yaitu dengan

memberi ruang tumbuh yang ideal bagi tanaman agar pertumbuhan tanaman dapat meningkat dan pohon-pohon yang tumbuh bisa sehat dan baik. Teknik pemeliharaan mangrove berbeda-beda sesuai dengan kondisi mangrovenya.

Pemeliharaan yang mereka lakukan lebih banyak menggunakan pemagaran dan sebagian kecil melakukan penyulaman. Pemagaran mangrove diperlukan untuk menjaga tumbuhan mangrove yang mempunyai batang pohon yang kuat dan besar serta akar yang spesifik, kuat dan rapat serta pembentukan akar yang sangat menyolok untuk menyokong dan mengait. Sebagian sistem akar terletak di atas tanah untuk itu perlu dilakukan pemagaran terhadap pemeliharaan mangrove. Penyulaman juga diperlukan tumbuhan mangrove misalnya pada usia satu tahun bisa terserang oleh hama pengganggu yaitu ketam atau serangga dengan menyemprot hama tersebut dan menyang tanaman mangrove yang mati agar pertumbuhan tumbuhan lainnya tidak terganggu penjarangan, yaitu dengan memberi ruang tumbuh yang ideal.

Mangrove dengan kondisi baik dan rusak ringan, mereka melakukan perawatan tanaman secara rutin dan untuk cara pemeliharaan dari mangrove tersebut mereka melakukan penjagaan tanaman, sebagian melakukan perawatan tanaman, dan pembersihan tanaman. Pemeliharaan mangrove dengan kondisi rusak berat yaitu

dengan cara rehabilitasi mangrove. Rehabilitasi mangrove yaitu kegiatan pemulihan kembali yang dilakukan terhadap hutan mangrove yang telah gundul.

B.2. Program CSR Rehabilitasi Lahan Kritis

Program penghijauan lahan kritis merupakan salah satu kepedulian Pertamina dalam mendukung Pemerintah Kabupaten Cilacap dalam melestarikan lingkungan. Program ini merupakan program kerjasama antara Divisi CSR Pertamina RU IV Cilacap dengan HSE (*Health Safety Environment*) Pertamina RU IV Cilacap, program ini juga telah terlaksana pada tahun 2012 dengan target wilayah yang berbeda dari tahun ke tahun. Maka dari itu program ini kembali dilaksanakan dengan target yang baru namun tetap dalam tujuan yang sama yaitu merevitalisasi lahan yang kritis agar berfungsi kembali atau terhijaukan kembali.

Program ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 2016 dengan diawali dengan peresmian terlebih dahulu. Program penyelenggaraan CSR penanaman pohon diselenggarakan untuk mendukung program Pertamina Sobat Bumi gerakan menabung 100 Juta Pohon. Selama tahun 2015, Pertamina RU IV menargetkan melakukan penanaman 5000 pohon. Meningkatnya lahan kritis di Kabupaten Cilacap menjadi perhatian berbagai pihak khususnya Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) dan Pertamina RU IV Cilacap. Tercatat pada tahun 2014 luas lahan kritis di

Cilacap mencapai 17.868 hektar dan lahan yang berpotensi kritis 49.895 hektar. Pelaksanaan rehabilitasi atau penanaman kembali dilakukan di pantai kelurahan Tegalkamulyan sebagai area rawan bencana dan sekolah-sekolah eks kotip Cilacap. Diharapkan Program ini dapat membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah lahan kritis di Kabupaten Cilacap serta merubah perilaku masyarakat agar lebih mencintai dan menjaga lingkungan.

B.2.1. Peresmian Penanaman Pohon

Sebelum diadakan acara penanaman pohon dalam rangka rehabilitasi lahan kritis CSR Pertamina RU IV Cilacap terlebih dahulu mengadakan acara seremonial sebagai wujud sahnya program Rehabilitasi lahan kritis, acara ini diselenggarakan langsung oleh Pertamina RU IV Cilacap dengan melibatkan warga Tegalkamulyan pada hari Kamis, 17 November 2016.



Gambar 3.6. Gambar Peresmian Penanaman Pohon
Sumber : Dokumen CSR Pertamina RU IV 2016

Seremonial penanaman pohon ini dilaksanakan untuk menandakan bahwa penanaman pohon sudah dimulai. Dalam pelaksanaan ini diawali dengan upacara pembukaan yang diwakili oleh pihak *General Manager* Pertamina RU IV Cilacap untuk memberikan sambutan serta membuka acara. Seremonial yang dilaksanakan ini bertempat di Lapangan Kedung Balong, kelurahan Tegal Kamulyan, kabupaten Cilacap.

Penanaman pohon dalam rangka *ceremonial* dilaksanakan serempak di lapangan Lapangan Kedung Balong tersebut juga diikuti oleh kelompok yang telah dibentuk untuk melakukan pemeliharaan yang nantinya akan menjadi pengelola pohon yang telah ditanam serta di pantau oleh kepala Lurah Tegal Kamulyan. Penanaman ini dilaksanakan pertama bersama dengan warga di Lapangan Kedung Balong Terbuka sekitar 5000 bibit pohon tertanam di lapangan tersebut. Bersamaan dengan penanaman pohon yang dilaksanakan untuk seremonial tersebut langsung beralih ke acara penanaman pohon yang tersisa yang memang akan ditanam di perkebunan warga yang sebagian lahannya mengalami kerusakan kontur tanah akibat kekeringan, sehingga semua pohon dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

“Saya bersyukur banget ya mas, ada program penghijauan ini, soalnya memang lahan sini sering kekeringan dan kalau dibiarkan begitu saja itu kurang enak dilihat, gersang, seperti lahan yang mati, untung ya pak warta kepala lurahnya tanggap soal ini jadi langsung memberikan laporan ke Pertamina dan Alhamdulillah sekarang bisa ditanami tanaman hijau.” (Wawancara, warga penerima program, Suryadi : 2018)

Kutipan wawancara diatas adalah pendapat dari warga yang telah mengikuti acara peresmian penanaman pohon sekaligus sebagai penerima program yang nantinya diharapkan sebagai perwakilan yang terlibat dalam pemeliharaan bibit pohon yang telah ditanam.

B.2.2. Penanaman Pohon

Output dari program rehabilitasi lahan Kritis ini adalah penanaman bibit pohon sebagai bentuk penghijauan sebanyak 5000 bibit pohon di tanam di Lahan seluas 14 HEKTAR yang terdampak kekeringan panjang tersebut . Penanaman yang dilaksanakan tersebut melibatkan seluruh warga desa Tegal Kamulyan untuk menyaksikan dan ikut menanam pohon tersebut, tidak hanya dari pihak desa melainkan dari tim CSR Pertamina RU IV Cilacap beserta jajarannya ikut memimpin jalannya acara penanaman pohon yang telah dilaksanakan tersebut. Penanaman pohon ini berlangsung secara serentak dan memberikan pupuk pada akhir penanaman supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik, tidak lupa Kepada Desa menutup acara dengan memberikan pesan dan kesan kepada warga.

Sepanjang acara berlangsung juga dihadiri oleh media yang telah menjadi partner kerjasama Pertamina RU IV Cilacap, fungsi media disini sebagai pihak yang akan mengelola pemberitaan yang akan disebarkan di portal mereka masing – masing agar informasi kegiatan CSR Penanaman pohon ini ter distribusikan ke khalayak luas.

“ Penanaman pohon ini sangat berguna jika dilihat untuk jangka panjang, kita bisa lihat kalau tanah yang kering ini setelah diadakan penanaman pohon akan berfungsi menjadi lebih baik terlihat hijau kembali dan warga tidak perlu khawatir soal kondisi kondisi yang tidak diinginkan. Paling penting adalah warga harus bisa merawat bibit yang telah ditanam.” (Wawancara, Widy : 2018)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas terdapat pesan yang disampaikan oleh CSR & SMEPP RU IV Cilacap, bahwa nantinya hasil capaian program CSR Rehabilitasi lahan kritis ini akan bergantung pada warga penerima program, apakah warga dapat memelihara dengan baik atau tidak. Tentunya jika bibit pohon tersebut dapat dipelihara dengan baik maka akan menuai hasil yang bagus

B.2.3. Pemeliharaan Tanaman

Program CSR Pertamina RU IV Cilacap dalam tanam pohon ini dari awal pelaksanaan hingga penanaman pohon itu telah selesai. Program CSR Pertamina RU IV Cilacap melaksanakan program Tanam Pohon ini berjalan dengan lancar. Pemeliharaan CSR yang dilakukan warga sangat berbeda dengan CSR sebelumnya yaitu CSR

Mangrove terintegrasi. Perbedaan ini terjadi juga dikarenakan beberapa faktor. Pertama, struktur pemelihara tanaman pohon ini cenderung memberatkan tugas dari kelompok tani saja, tanpa ada warga lain yang ikut andil membantu sehingga tugas dari kelompok tani tersebut merasa terforsir dan terkadang melupakan tugasnya untuk merawat tanaman yang telah ditanam. Ketidakteraturan ini menimbulkan keluhan yang selalu ditujukan kepada perusahaan agar ikut membantu pemeliharaan. Pada akhirnya sistem pemeliharaan itu diatasi dengan menambah peralatan yang memadai dan praktis untuk proses pemeliharaan.

B.3. Analisis *People, Profit & Planet*

Dalam hal ini Pertamina RU IV Cilacap dalam melaksanakan implementasi CSR pada program Konservasi Mangrove terintegrasi dan program rehabilitasi lahan kritis ini menjadi nilai tambahan untuk meningkatkan produktivitas sebuah kinerja dari perusahaan yang telah diimplementasikan. Implementasi yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini dapat menumbuhkan dampak positif dibuktikan dengan kegiatan CSR yang dilaksanakan mulai dari melaksanakan sosialisasi, dan memberi edukasi manfaat tanaman mangrove, memberikan bantuan berupa fasilitas pemeliharaan, memberikan bibit-bibit pohon untuk di tanam agar mengurangi permasalahan seperti bencana tanah longsor, dan membantu

permasalahan sosial yang dirasakan oleh warga seperti kekeringan tanah. *Profit* yang dirasakan bukan hanya sekedar materi namun citra dari perusahaan yang baik dimata masyarakat luas itu yang akan menumbuhkan materi.

Dalam teori *people* ini menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia ini juga terlaksana dalam program CSR. Program CSR yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap pada program konservasi mangrove telah memberikan dampak positif kepada masyarakat desa Ujung Alang dengan adanya tanaman mangrove maka bisa mengurangi dampak gelombang air laut yang besar salah satunya. Ini menjadi bukti bahwa Pertamina RU IV Cilacap juga berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat dan telah terlaksana.

Hubungan antara perusahaan dengan lingkungan juga diterapkan oleh Pertamina RU IV Cilacap dalam pelaksanaan CSR Bidang Lingkungan ini, jika perusahaan membantu merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan ini yang dinyatakan dalam prinsip *planet*. Secara garis besar dalam pelaksanaan CSR Pertamina RU IV Cilacap ini terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan pada bagian perencanaan sebelumnya. Dalam teori *Self Managing Strategy*, berarti implementasi sosial perusahaan melaksanakan sendiri di lapangan. Perusahaan yang merencanakan, merumuskan tujuan,

target, evaluasi. *Self managing strategy* dapat dilakukan dengan membentuk departemen dalam struktur organisasi yang bertugas untuk melaksanakan *social responsibility* perusahaan (Hadi,2014:146). Dalam hal ini Pertamina RU IV Cilacap dapat di katakan melakukan *self managing strategy*.

C. Evaluasi

Analisis Evaluasi yang dilaksanakan oleh tim CSR Pertamina RU IV Cilacap ini menggunakan konsep evaluasi menurut Nor Hadi. Evaluasi pelaksanaan tanggung jawab sosial menurut Nor Hadi dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan memperoleh temuan dan masukan untuk perencanaan program atau kegiatan yang telah dilaksanakan, memperoleh berbagai bahan pertimbangan dalam rangka mendukung pengambilan keputusan layak atau tidak layak program tersebut dilanjutkan, memperoleh temuan dan masukan untuk perbaikan, hambatan yang dirasakan, seta memperoleh rekomendasi dan pelaporan terhadap penyandang dana (Hadi,2014:147) maka dari itu CSR yang di laksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini dapat di analisis dengan teori ini sebagai berikut.

C.1. Focus Group Discussion (FGD)

Evaluasi pada tahap ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh temuan dan masukan untuk perencanaan program atau kegiatan yang dilaksanakan (Hadi,2014:147) Program CSR Pertamina

RU IV Cilacap dalam perencanaan hingga melaksanakan implementasi pada program konservasi mangrove terintegrasi terlaksana secara bertahap bersama dengan warga Dusun ujung alang dan desa Tegalkamulyan yang membantu keberlangsungan program yang direncanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap tahun 2015-2016. Pengelolaan *Corporate Sosial Responsibility* Pertamina RU IV Cilacap ini dilaksanakan di masing masing tempat pelaksanaan program CSR yang telah berjalan. Evaluasi yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini yang pertama hanya melakukan koordinasi dengan warga untuk mengetahui sejauh mana CSR Pertamina RU IV Cilacap dilaksanakan. Langkah berikutnya yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap dalam melakukan evaluasi yang lebih akurat yaitu melakukan evaluasi CSR dengan metode *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion menjadi salah satu tahap awal yang dilaksanakan oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap. FGD ini dilaksanakan oleh tim CSR Pertamina RU IV Cilacap yang bertempat langsung di Desa Ujung Alang pada program Konservasi mangrove terintegrasi dan di Desa Tegalkamulyan pada program CSR rehabilitasi lahan kritis. FGD ini dilaksanakan untuk memperoleh data awal dan bahan evaluasi guna mendapatkan data sebelum memasuki tahap perencanaan evaluasi berikutnya. FGD yang dilaksanakan ini juga bertujuan untuk membantu menggali informasi mengenai bagaimana CSR yang dilaksanakan selama

ini secara keseluruhan terkait kekurangan dan kelebihan suatu program yang telah berjalan.

FGD ini dilaksanakan setelah program berlangsung tepatnya 6 bulan di akhir periode pelaporan pada saat penutupan buku setelah program ini dilaksanakan. Untuk Program CSR konservasi mangrove terintegrasi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2015 kemudian 6 bulan setelah dilaksanakan yaitu pada bulan Januari 2016 dan CSR rehabilitasi lahan kritis dilaksanakan pada 18 Desember 2015 kemudian 6 bulan setelah pelaksanaan yaitu Juni 2016. Dalam pelaksanaan FGD ini diikuti beberapa pihak sebagai peserta jalannya kegiatan ini, diantaranya yaitu :

1. Perangkat Desa

Dalam pelaksanaan FGD ini pihak Pertamina RU IV mengundang perangkat desa yang di antaranya yaitu kepala desa karena kepala desa dalam tingkat pengetahuan letak geografis dan perilaku warga lebih memahami dan juga dapat menjelaskan pengamatan lebih jauh terkait perkembangan program yang telah dilaksanakan dan sangat berperan penting dalam perkembangan perubahan sikap masyarakat ketika mengolah/menerapkan program CSR dalam kehidupan sehari-hari.

2. Warga Binaan

Selain petinggi Desa, pelaksanaan FGD juga dihadiri oleh para warga binaan khususnya pada program Konservasi mangrove terintegrasi, warga binaan menjadi elemen penting dalam struktur yang memahami tentang keluhan dan hambatan pada program yang telah diberikan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Sedangkan pada FGD program rehabilitasi lahan krisis tidak terdapat warga binaan.

3. Warga non-Binaan

Di samping itu juga warga yang tidak menjadi pengurus dan bukan sebagai warga binaan ikut berkontribusi dalam pelaksanaan FGD yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap sebanyak 5 orang.

Pelaksanaan evaluasi dengan cara mengumpulkan informasi dengan FGD ini sudah sesuai dengan indikator evaluasi yang baik untuk mendapatkan informasi terkait temuan dan masukan menurut Nor Hadi. Tidak hanya pernyataan dari Nur Hadi sebagai teori dasar saja namun dalam langkah ini juga di dukung dengan konsep yang telah diungkapkan oleh Wirawan (2011:7), bahwa sebuah langkah evaluasi awal ini harus mengumpulkan data untuk nantinya dapat di proses lebih lanjut sebuah bank data tersebut dengan lebih terperinci, dalam hal ini FGD menjadi sebuah langkah tersebut.

C.2. Mengelola Tanggapan

Setelah melaksanakan FGD, langkah selanjutnya CSR Pertamina RU IV Cilacap menyimpulkan tanggapan yang di berikan oleh warga setelah kegiatan' FGD tersebut. Berdasarkan teori ini, pada tahap ini akan diperoleh berbagai bahan pertimbangan layak atau tidak layak program tersebut dilanjutkan (Hadi,2014:147) .

Tanggapan warga yang diterima oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap ini adalah, yang pertama pada Program CSR Koservasi Mangrove terintegrasi mendapatkan tanggapan positif. Tanggapan positif ini dikarenakan faktor *feedback* yang dirasakan oleh warga Kecamatan Kampung Laut yang secara langsung ini membuat warga merasakan akan manfaat yang luar biasa dikarenakan sebelumnya lahan mangrove mengalami kerusakan dan mencemari air laut. Berdasarkan data penanaman bibit mangrove, bisa dilihat wilayah yang ter cover oleh bibit mangrove seperti sebagai berikut.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa area tersebut telah tertanami bibit mangrove melalui program penanaman, hal ini menunjukkan bahwa area yang sebelumnya kosong akhirnya menjadi pertimbangan oleh tim CSR Pertamina RU IV Cilacap untuk ditanami yang bertujuan untuk memperbaiki ekosistem mangrove di wilayah tersebut. Tentunya hal ini akan di rasakan manfaatnya oleh warga sekitar dan

tentunya dapat dimanfaatkan lebih lanjut dengan menerapkan materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pelatihan pada tahap awal yang sudah diberikan kepada warga binaan. Hal ini juga dapat dinyatakan warga sudah merubah kebiasaan atau *Behavioral change* dalam mengatasi dan mengembangkan sektor lahan mangrove.

Berbeda dengan CSR Rehabilitasi Lahan Kritis yang dilaksanakan dalam bentuk program penanaman pohon ini namun manfaatnya tidak bisa dirasakan langsung karena membutuhkan proses perawatan tanaman yang berkala dan harus terstruktur dengan baik. Manfaat yang tidak langsung ini juga membuat warga menjadi memberikan tanggapan yang negatif terhadap CSR Rehabilitasi Lahan Kritis tersebut. Faktor tanggapan negatif yang di terima oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap pada program ini dikarenakan proses merawat bibit pohon yang diberikan dalam program Tanam Pohon CSR Pertamina RU IV Cilacap ini harus disertai perawatan khusus agar tanaman tersebut tetap tumbuh dan berkembang yaitu dengan cara memberikan pupuk, menyiram tanaman tersebut dan harus menyediakan tenaga lebih untuk merawatnya.

“ Berdasarkan program yang sudah berjalan, CSR rehabilitasi lahan kritis ini selalu mendapatkan respon negatif karena warga cenderung susah diatur, sebenarnya itu bukan salah mereka namun kembali ke kesadaran kolektif, jika mereka memiliki kesadaran kita akan support. Tetapi memang keadaannya berat jika harus merawat bibit di satu lahan besar jika tidak ada kesadaran secara bersama.” (wawancara, Binu : 2018)

Seperti pada kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa masalah dalam program CSR rehabilitasi lahan kritis adalah pada tahap pemeliharaan, hal ini akan menjadi bahan pertimbangan program ini akan diberlanjtkan atau tidak oleh pihak manajemen. Dalam melakukan perawatan khusus juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit ditambah lagi jumlah bibit pohon yang diberikan tidak sedikit yaitu berjumlah 3000 bibit pohon cemara laut dan *feedback* yang dirasakan oleh masyarakat juga tidak bisa secara langsung melainkan 5-10 tahun mendatang.

Respons masyarakat yang diterima ini terdapat respons positif dan respons negatif yang sudah di jelaskan pada data di atas, dari respons yang bersifat negatif ini dapat dianalisis bahwa program yang memiliki respons yang negatif seperti CSR rehabilitasi lahan kritis ini tentunya terdapat temuan mengapa alasan warga memberikan respons negatif. Respons negatif ini nantinya akan di analisis mengenai hambatan apa yang di rasakan oleh warga Tegalkamulyan mengapa sebuah program CSR yang dilaksanakan ini mendapat respons negatif. Jika dilihat dari proses perolehan respons dari warga maka langkah yang ditempuh oleh CSR

Pertamina RU IV Cilacap sudah sesuai dengan pernyataan Nur Hadi dan didukung kembali dengan pernyataan Wirawan (2011:7) yang menyatakan bahwa mendapat sajian data atau informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi tersebut.

C.3. Temuan Perbaikan

Langkah selanjutnya mendapatkan temuan untuk perbaikan apakah program ini layak dilanjutkan atau tidak. Dalam temuan yang diterima ketika selesainya pelaksanaan FGD ini ada beberapa temuan yang harus diperbaiki. Untuk program CSR Konservasi Mangrove Terintegrasi dapat dikatakan berhasil apabila program tersebut dapat terus bermanfaat dan menambah keterampilan warga. Namun pada Program Rehabilitasi Lahan Kritis ini, CSR Pertamina RU IV Cilacap memiliki beberapa temuan yang harus diperbaiki. Temuan ini antara lain yaitu masyarakat merasa sangat keberatan atas pemeliharaan yang dikerjakan setiap harinya, ini menjadi masukan bahwa CSR Rehabilitasi lahan kritis yang dilaksanakan perlu adanya program keberlanjutan seperti *Maintenance Program*. Temuan berikutnya harus mengadakan *monitoring* lebih lanjut agar kesalahan awal dapat segera diketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan sehingga mengurangi risiko yang lebih besar dikemudian hari.

“ Bagi kami atau mungkin seluruh perusahaan akan setuju akan pentingnya evaluasi program, kita tentu melaksanakan evaluasi gunanya ya itu supaya kita paham ada masalah apa setelah kita memberikan program dan outputnya adalah kita bisa tahu apakah program ini layak untuk dilanjutkan atau tidak. apabila kegiatan yang dilaksanakan baik serta data-data evaluasi yang menyatakan CSR ini memang kurang sempurna dan perlu adanya perbaikan atau *Maintenance program*.” (Wawancara, Binu: 2018)

Dalam kutipan di atas maka evaluasi yang dilaksanakan oleh Tim CSR Pertamina RU IV Cilacap ini terlaksanakan dan berhenti pada keberlanjutan untuk memberikan respon balik atas evaluasi yang dikerjakan. Faktor utama dari tidak melakukan keberlanjutan dalam data yaitu dari segi ketidak aktifan warga/warga binaan yang menjadi tonggak utama berjalannya program CSR dari Pertamina RU IV Cilacap pada program CSR rehabilitasi lahan kritis.

Dalam evaluasi yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini mendapatkan sebuah temuan perbaikan. Temuan perbaikan yang diperoleh dari FGD dalam data di atas yaitu berupa sebuah langkah perbaikan atau *maintenance program*. Langkah ini sudah tepat dan diperkuat oleh konsep Nur Hadi yaitu CSR Pertamina RU IV Cilacap dapat merencanakan program lanjutan seperti *Maintenance program*, *Monitoring program*, dan menganggarkan dana tambahan untuk program CSR rehabilitasi lahan kritis

yang memiliki respons negatif dikarenakan kendala dalam pemeliharaan bibit pohon.

Secara garis besar dalam langkah-langkah evaluasi yang dilaksanakan oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap sudah tepat sesuai dengan konsep-konsep evaluasi menurut Nor Hadi dan diperkuat lagi dengan pernyataan dari Wirawan yang mengatakan bahwa evaluasi sebagai riset mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan,2011:7). Namun hasil yang di temukan di lapangan dengan langkah-langkah yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap ini belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan yang patut diperhatikan. Mengapa demikian dikarenakan sebuah evaluasi ini berfungsi untuk memperbaiki sebuah program yang dilaksanakan bukan hanya sekedar mengetahui seberapa bermanfaatnya sebuah program yang diberikan saja namun hasil dari evaluasi seharusnya di pergunakan untuk mengambil keputusan atau langkah lebih lanjut terkait program tersebut berikutnya.

Permasalahan yang terjadi dalam perencanaan dan pelaksanaan memiliki banyak kekurangan seperti dalam pasca pemeliharaan pada program rehabilitasi lahan kritis ini masih belum terkoordinasi dengan baik.

CSR yang telah dilaksanakan ini telah di serahkan kepada penerima manfaat yaitu kepala dusun dan warga lokal namun karena kurangnya komunikasi antara perusahaan dan penerima CSR ini membuat pihak perusahaan tidak mengetahui kendala-kendala yang dilaksanakan ketika sebelum mengadakan evaluasi. Setelah pengadaaan evaluasi, tim CSR Pertamina RU IV Cilacap baru mengetahui tentang permasalahan yang terjadi terkait sulitnya perawatan pohon yang dilaksanakan oleh pihak penerima CSR. Kesulitan yang terjadi ini dikarenakan faktor kesadaran kolektif yang kurang dan prasarana pendukung perawatan yang kurang lengkap.

C.4. Target dan Capaian

Target yang diharapkan oleh perusahaan untuk CSR Konservasi mangrove terintegrasi yaitu dengan membantu permasalahan sosial yang terjadi. Permasalahan sosial yang terjadi ini adalah untuk menanggulangi permasalahan kerusakan ekosistem tanaman mangrove yang mengakibatkan abrasi. Berbeda dengan CSR Rehabilitasi lahan kritis target yang diharapkan untuk program CSR yang kedua yaitu CSR Rehabilitasi lahan kritis ini ingin membantu permasalahan sosial terkait permasalahan tanah yang rusak dan kerap mengalami bencana alam melalui kegiatan penanaman bibit pohon. Target yang selanjutnya serta ingin membantu memperindah pesisir pantai tegalkamulyan.

Pencapaian yang di raih oleh perusahaan tidak 100% semua terpenuhi karena ada pemanfaatan lahan mangrove yang belum merata kepada seluruh kecamatan Kampunglaut. Tujuan yang diharapkan ini telah di laksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap dalam pelaksanaan CSR Konservasi mangrove terintegrasi, namun masih ada kekurangan terkait permasalahan edukasi yang dilaksanakannya pesan utama dari penyampaian tersebut masih tidak maksimal. Hasil pencapaian yang dimiliki untuk program CSR rehabilitasi lahan kritis ini berbeda dalam segi kebermanfaatannya. CSR rehabilitasi lahan kritis ini masih belum terlihat capaian yang signifikan untuk menanggulangi permasalahan tanah dikarenakan bibit pohon yang ditanam ini masih dalam masa pertumbuhan yang tentunya belum memberikan manfaat yang langsung kepada warga

C.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Dalam pelaksanaan CSR Pertamina RU IV Cilacap : Program CSR Bidang Lingkungan tahun 2015 tentu terdapat faktor pendukung maupun penghambatnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut :

- **Faktor Pendukung :**

Dalam pelaksanaan CSR Pertamina RU IV Cilacap dalam program konservasi Mangrove Terintegrasi dan rehabilitasi lahan kritis ini terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi

keberhasilan program ini adalah pihak HSE (*Health Safety Environment*) selaku pemeran utama dalam perihal lingkungan perusahaan dari Pertamina RU IV Cilacap yang selalu mendukung seluruh rangkaian acara dalam program CSR Konservasi Mangrove Terintegrasi.

Kemudian pemerintah daerah dan perangkat desa yang telah bisa diajak untuk bekerjasama dalam menerapkan program CSR Bidang Lingkungan. Komunikasi yang terjalin antara Pertamina RU IV Cilacap dengan pemerintah daerah setempat mempermudah izin pelaksanaan program yang dijalankan.

- Faktor Penghambat :

- Geografis

Hal ini menjadi penghambat program khususnya program Konservasi Mangrove terintegrasi yang wilayah peta penyebaran penduduknya sangat nomaden, hal ini tentunya menghambat proses awal yaitu *social mapping* dimana yang seharusnya dapat terjangkau tetapi tidak bisa terjangkau karena penduduk setempat yang belum bisa menetap secara permanen. Dalam program CSR Rehabilitasi Lahan Kritis juga setiap tahunnya mengalami hambatan pada geografis, hal ini dikarenakan antara jenis tanah tidak cocok dengan jenis bibit

tanaman, sebelumnya sudah dilaksanakan penelitian namun dilapangan selalu berbeda dan hasil programnya selalu mengalami keluhan yang sama.

- Penerapan Materi dalam kehidupan sehari-hari

Setiap 6 bulan sekali CSR Pertamina Cilacap selalu mengadakan workshop untuk warga binaan khususnya pada program konservasi mangrove terintegrasi, hal ini dilakukan guna memberikan materi untuk warga binaan agar bisa diterapkan dalam menangani tanaman mangrove tentunya. Tetapi masih banyak warga yang belum bisa atau belum menyampaikan materinya terhadap warga lain yang bukan anggota binaan, padahal hal ini bisa menularkan kegiatan yang positif dan saling bergotong royong

Target yang diharapkan oleh perusahaan untuk CSR Konservasi mangrove terintegrasi yaitu dengan membantu permasalahan sosial yang terjadi. Permasalahan sosial yang terjadi ini adalah untuk CSR konservasi mangrove terintegrasi menanggulangi permasalahan kerusakan ekosistem tanaman mangrove yang mengakibatkan abrasi. Berbeda dengan CSR Rehabilitasi lahan kritis target yang diharapkan untuk program CSR yang kedua yaitu CSR Rehabilitasi lahan kritis ini ingin membantu permasalahan sosial terkait permasalahan tanah yang rusak dan kerap mengalami bencana alam melalui

kegiatan penanaman bibit pohon. Target yang selanjutnya serta ingin membantu memperindah pesisir pantai tegalkamulyan.

Pencapaian yang di raih oleh perusahaan tidak 100% semua terpenuhi karena ada indikator pemanfaatan lahan mangrove yang belum merata kepada seluruh kecamatan Kampunglaut. Tujuan yang diharapkan ini telah di laksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap dalam pelaksanaan CSR Konservasi mangrove terintegrasi, namun masih ada kekurangan terkait permasalahan edukasi yang dilaksanakannya pesan utama dari penyampaian tersebut masih tidak maksimal. Hasil pencapaian yang dimiliki untuk program CSR rehabilitasi lahan kritis ini berbeda dalam segi kebermanfaatannya. CSR rehabilitasi lahan kritis ini masih belum terlihat capaian yang signifikan untuk menanggulangi permasalahan tanah dikarenakan bibit pohon yang ditanam ini masih dalam masa pertumbuhan yang tentunya belum memberikan manfaat yang langsung kepada warga.

